

**MODEL PEMBELAJARAN MANDIRI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA  
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN****Novia Julita Zendrato; Fianus Tandiongan; Disetra Fiser Manik**

(Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Agama Kristen STT Kristus Alfa Omega:

[novizendrato1@gmail.com](mailto:novizendrato1@gmail.com); Dosen Prodi Pendidikan Agama Kristen STT Kristus Alfa Omega[fianustandiongan72@gmail.com](mailto:fianustandiongan72@gmail.com); [disetrafisher.manik@gmail.com](mailto:disetrafisher.manik@gmail.com))**Abstract**

*This study aims to determine how much influence the use of independent learning models has on student learning outcomes at SMK Negeri 1 Lotu. In this study researchers used quantitative research methods. was accepted because it was proven that the analysis of the data obtained by 0.794a was in the strong category, meaning that PAK teachers at SMK N. 1 Lotu had tried to apply the independent learning model to student learning outcomes. However, based on the findings, the researchers still found obstacles experienced by teachers and students in applying the independent learning model to learning outcomes (there are still some students who are not active and participate in the learning process).*

*Keywords: Independent Learning Model, Student Learning Outcomes, Christian Education*

**A. PENDAHULUAN**

Dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lotu khususnya pada kalangan siswa Pendidikan Agama Kristen, guru menggunakan berbagai model pembelajaran yang kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini didasari pentingnya model Pembelajaran dalam membantu guru dalam mendidik siswa dalam menyampaikan materi dengan terarah dan sistematis, membantu dalam mengelolah materi yang ada dengan baik dan tepat sehingga dapat dipahami dengan muda oleh siswa, sehingga penting untuk mengetahui lebih lanjut tentang model pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket pra-penelitian terdapat dugaan bahwa pengaruh penggunaan model pembelajaran mandiri terhadap hasil belajar siswa masih kurang efektif pelaksanaannya dikalangan siswa SMK Negeri 1 Lotu. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang didapat, adapun masalahnya yaitu siswa mendapatkan nilai yang menurun atau di bawah standar, siswa kurang memanfaatkan sumber belajar yang ada, motivasi belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran mandiri kurang efektif, kreaktivitas belajar siswa masih berkurang saat proses belajar berlangsung. Selain itu, berdasarkan hasil pra-penelitian dengan guru di SMK Negeri 1 Lotu menyatakan ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran mandiri yaitu masih ada siswa yang tidak sungguh-sungguh belajar. Keterangan dari guru juga menyatakan cara belajar peserta didik kurang efektif, penilaian guru terhadap hasil belajar siswa sebagian besar di bawah standar, hal ini disebabkan berbagai faktor yang kurang mendukung yaitu motivasi belajar peserta didik kurang efektif, siswa terpengaruh dengan lingkungan yang di sekitarnya dan sebagian orang tua siswa

lebih mengajak anaknya untuk bekerja daripada belajar mandiri. Upaya yang dilakukan guru sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik untuk meningkatkan kemandirian siswa, melancarkan proses pembelajaran dengan baik, melakukan pendekatan dengan siswa dengan memberi semangat dan motivasi yang membangkitkan semangat siswa belajar. Akan tetapi, hal tersebut masih belum berdampak terhadap hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Lotu.

Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran mandiri terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran mandiri ini sangat bermanfaat terhadap hasil belajar siswa, untuk melatih siswa supaya aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan juga melatih kemampuan masing-masing siswa untuk mandiri dan bertanggung jawab dengan tugas yang dikerjakan sehingga siswa dapat mengenali potensinya.

## 1. Model Pembelajaran Mandiri

### a. Pengertian Model Pembelajaran Mandiri.

Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri<sup>1</sup>. Kata ini sering kali diterapkan untuk pengertian dan tingkat kemandirian yang berbeda-beda. Kozma, Belle, dan Williams dalam Sekarwinahu mendefinisikan belajar mandiri sebagai usaha individu peserta didik yang bersifat otonomis untuk mencapai kompetensi akademis tertentu. Keterampilan mencapai kemampuan akademis secara otonom ini bila sudah menjadi milik peserta didik dapat diterapkan dalam berbagai situasi, bukan hanya terbatas pada masalah belajar saja, tetapi dapat juga diterapkan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi masalah, peserta didik tidak akan tergantung pada bantuan orang lain.<sup>2</sup>

Model pembelajaran mandiri adalah model pembelajaran yang diterapkan secara penuh memberi kesempatan kepada peserta didik untuk ikut berperan dalam menentukan tujuan, memilih isi pelajaran, dan cara mempelajarinya.<sup>3</sup> Dalam belajar mandiri peserta didik harus lebih banyak berinisiatif untuk melakukan kegiatan belajar sendiri. Namun, belajar mandiri tidak berarti belajar sendiri. Peserta didik boleh belajar bersama teman, berdiskusi dengan teman, guru, atau sumber belajar lain dalam memecahkan kesulitan yang dihadapinya.

Menurut Rochester Institut of Technology karakteristik pembelajaran mandiri antara lain: memilih tujuan belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, memilih dan menggunakan sumber belajar yang tersedia, bekerja sama dengan individu lain, membangun makna, dan memahami pencapaian keberhasilan.<sup>4</sup> Sedangkan Menurut Wasty Soemanto karakteristik pembelajaran mandiri

---

<sup>1</sup>Kozma, *Model-Model Pembelajaran* (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 356.

<sup>2</sup>Ibid, 356.

<sup>3</sup>Ibid, 136.

<sup>4</sup>Kurnia Eka Lestari, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Refika Adithama, 2015), 230.

diantaranya yaitu: 1) Sepenuhnya bekerja atau berusaha sendiri, 2) Sedikit dibantu orang dewasa, 3) Terus-menerus meminta tolong meskipun tidak langsung menyatakan permintaan dengan lisan.<sup>5</sup> Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran mandiri adalah bagaimana seorang siswa mampu bertanggung jawab dengan apa yang ia kerjakan, dapat melihat kemampuan dan potensi yang ia miliki demi keberhasilan yang ingin di capai.

Karakteristik peserta didik yang sudah sangat mandiri dapat diketahui yaitu:

Pertama, sudah mengetahui dengan pasti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajarnya. Karena itu siswa ikut menentukan tujuan pembelajarannya. Siswa tidak senang mempelajari sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Kedua, sudah dapat memilih sumber belajar sendiri dan mengetahui kemana siswa dapat menemukan bahan-bahan belajar yang diinginkan. Siswa juga mempunyai keyakinan mampu menafsirkan isi pelajaran dengan benar sesuai yang dimaksud oleh penyusun bahan belajar. Ketiga, sudah dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya atau untuk memecahkan permasalahan yang dijumpainya dalam kehidupannya. Karena itu, siswa ingin menilai sendiri atau ingin ikut menentukan kriteria keberhasilan belajarnya. Siswa yang sudah sangat mandiri akan lebih berhasil bila program belajarnya tidak terlalu terstruktur, tidak mewajibkan berkonsultasi secara rutin dan terjadwal, dan boleh mengevaluasi kemajuan belajarnya sendiri. Orang seperti ini biasanya mempunyai motivasi dan disiplin belajar yang tinggi karena yang dipelajari sesuai dengan kebutuhannya.<sup>6</sup>

#### b. Model Pembelajaran Mandiri SAVI dan MASTER

Dave Meier menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan kelima indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model SAVI, yaitu Somatis, Auditori, Visual dan Intelektual. Somatis artinya belajar dengan bergerak dan berbuat. Auditori artinya belajar berbicara dan mendengar. Visual artinya belajar mengamati dan menggambarkan. Intelektual artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dari model pembelajaran SAVI, yaitu: Pertama, tujuan tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Kedua, tujuan penyampaian tahap ini adalah membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, dan cocok untuk semua gaya belajar. Ketiga, tujuan tahap pelatihan ini adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara. Keempat, tujuan tahap

---

<sup>5</sup>Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 159.

<sup>6</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 366-367.

penampilan hasil ini adalah membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan terus meningkat.

Rose dan Nicholl memperkenalkan satu model belajar yang dikenal dengan M-A-S-T-E-R, yaitu para pembelajar mulai menyadari bahwa belajar bukan sesuatu yang dilakukan untuk pembelajar hanya pembelajar yang dapat melakukannya. Model ini meliputi: *Mind*, artinya mendapatkan keadaan pikiran yang benar dengan menjelaskan kepada pembelajar tentang kerja otak dan gaya belajar dengan cara melihat relevansi, memvisualisasikan hasil yang bermutu, memberi siswa kontrol diri, menciptakan moto kelas dan melibatkan orang tua. *Acquice*, artinya memperoleh informasi yang terdiri dari gagasan inti. *Search Out*, mencari makna melalui pembimbing mereka, membantu membuat kerangka visual pemikiran mereka, berpikir mendalam dan melibatkan kecerdasan kinestetik dengan cara imajinasi terbimbing, pertanyaan menantang dan belajar interpersonal. *Trigger*, artinya memicu memori. *Exhibit*, memamerkan apa yang diketahui melalui teknik tantangan persaingan, penilaian personal, catatan prestasi, dan nilai. *Reflect*, artinya merefleksikan cara belajar.<sup>7</sup> Jadi, model-model pembelajaran mandiri di atas dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk membuat siswa aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

#### c. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri menurut Astawan memberikan sejumlah keunggulan unik sebagai pendidikan yaitu:<sup>8</sup> Pertama, pola ini memberikan kesempatan, baik kepada peserta didik yang lambat maupun yang cepat, untuk menyelesaikan pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing dalam kondisi belajar yang cocok. Kedua, rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi yang dituntut dari peserta didik oleh program belajar mandiri mungkin dapat berlanjut sebagai kebiasaan dalam kegiatan pendidikan lain, tanggung jawab atas pekerjaan, dan tingkah laku pribadi. Ketiga, program belajar mandiri dapat menyebabkan lebih banyak perhatian tercurah kepada peserta didik perseorangan dan memberi kesempatan yang lebih luas untuk berlangsungnya interaksi antar peserta didik. Keempat, kegiatan dan tanggung jawab pendidik yang terlibat dalam pembelajaran mandiri berubah karena waktu untuk penyajian menjadi berkurang dan ia mempunyai waktu lebih banyak untuk memantau peserta didik dalam pertemuan kelompok dan untuk konsultasi perseorangan. Kelima, membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Keenam, peserta didik mendapatkan kepuasan belajar melalui tugas-tugas yang diselesaikan. Ketujuh, peserta didik mendapatkan pengalaman dan keterampilan dalam hal penelusuran literatur, penelitian, analisis, dan pemecahan masalah, jika dalam menyelesaikan tugas-tugasnya peserta didik berkelompok tersebut

---

<sup>7</sup>Nicholl, *Model-Model Pembelajaran* (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 374.

<sup>8</sup>Suvriadi Panggabean, *Konsep Dan Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021), 143.

peserta didik akan belajar tentang kerja sama, kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Kedelapan, mencapai tujuan akhir dan pendidikan yaitu peserta didik dapat menjadikan pendidik bagi dirinya sendiri.<sup>9</sup>

Terdapat juga beberapa kelemahan belajar mandiri yang harus diketahui yaitu: Pertama, kurang terjadi interaksi antara pendidik dengan pembelajar atau antara pembelajar dengan pembelajar apabila program belajar mandiri dipakai sebagai metode satu-satunya dalam mengajar. Karena itu, perlu direncanakan kegiatan kelompok kecil antara pendidik dan pembelajar secara berjangka. Kedua, pembelajaran mandiri tidak cocok untuk semua pembelajar atau semua pendidik. Ketiga, kurangnya disiplin diri, ditambah lagi dengan kemalasan, menyebabkan kelambatan penyelesaian program oleh beberapa peserta didik. Keempat, pembelajaran mandiri sering menuntut kerjasama dan perencanaan tim yang rinci di antara staf pendidik yang terlibat juga koordinasi dengan pelayanan penunjang (sarana, media, dan percetakan). Kelima, bila pembelajaran ini diterapkan kepada peserta didik yang belum dewasa dimana siswa belum bisa belajar secara mandiri (masih memerlukan bimbingan). Keenam, apa yang didapat dalam pembelajaran mandiri masih belum tentu benar akan perlu melakukan pertanyaan atau diskusi.<sup>10</sup> Peneliti memberikan kesimpulan dari teori beberapa ahli di atas mengenai Keunggulan dan kelemahan pembelajaran mandiri adalah memberikan siswa kesempatan yang luar biasa untuk mempertajam kesadaran mereka akan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk membuat pilihan-pilihan positif tentang bagaimana mereka akan mengatasi kegelisahan dan kekacauan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh kemandirian belajar akan terwujud apabila siswa aktif mengontrol sendiri segala sesuatu yang dikerjakan, mengevaluasi dan selanjutnya merencanakan sesuatu yang lebih dalam pembelajaran yang dilalui dan siswa juga mau aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dalam proses pendidikan, agar tercapai tujuan pembelajaran yang menekankan siswa aktif dalam mengembangkan potensinya. Hal ini dikarenakan siswa dapat mengontrol sendiri berbagai cara belajar yang perlu ditempuh untuk mencapai hasil. Menurut Nasution, pembelajaran mandiri memiliki pengaruh yang positif, mempengaruhi siswa dan meningkatkan akuntabilitas, dapat memutuskan tentang apa, kapan, dan bagaimana belajar, memiliki pemahaman terkait proses belajar mereka sendiri, meningkatkan keterampilan dalam tanya jawab dan evaluasi kritis, dapat mengevaluasi dan merefleksikan diri tentang apa yang mereka peroleh dari proses pembelajaran dimana semua pengaruh positif tersebut menjadi kewajiban dari guru untuk memfasilitasinya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Suvriadi Panggabean, 144.

<sup>10</sup>Ibid, 145.

<sup>11</sup>N. Nasution et al, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 12. No. 1 (2018) 9-14

Kemandirian belajar diperlukan dalam sistem pendidikan, agar tercapai tujuan pembelajaran yang menekankan siswa aktif dalam mengembangkan potensinya. Dengan adanya kemandirian belajar maka siswa mampu mengatur dan mengontrol secara pribadi mengenai cara belajar yang hendaknya dilakukan agar tercipta hasil yang sejalan dengan keinginan siswa itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar kemandirian belajar dari peserta didik semakin besar pula minat belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil studi memperlihatkan bahwasannya secara parsial variabel sikap mandiri saat belajar berpengaruh secara signifikan atas hasil belajar murid.

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar terjadi karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah berupa hasil belajar. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian dari hasil adalah (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>12</sup> Sedangkan belajar Menurut Jamil adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati maupun yang tidak sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan.<sup>13</sup> Menurut Dimiyati dan Mudjiono “Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan”.<sup>14</sup> Sedangkan merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa: Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis seperti kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan, keterampilan intelektual dan kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.<sup>15</sup> Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangi tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.<sup>16</sup> Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.<sup>17</sup>

---

<sup>12</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 44.

<sup>13</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 15.

<sup>14</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, n.d.), 3.

<sup>15</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 6.

<sup>16</sup>Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 200.

<sup>17</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 22.

b. Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Hasil Belajar.

Pada dasarnya ada dua faktor yang mempengaruhi efektivitas dalam pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>18</sup> Faktor internal yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya yang meliputi jasmani, psikologi, dan kelelahan yang dialami siswa ketika belajar dan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.<sup>19</sup> Untuk lebih jelas dibawah ini akan diuraikan, yaitu: Pertama, faktor jasmani (*fisiologis*), Faktor ini meliputi sesuatu yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau fisik seseorang, menurut pendapat Shalahuddin bahwa Faktor jasmani itu misalnya tentang fungsi- fungsi organ, susunan dan bagian-bagian yang berbeda dalam organisme kehidupan.<sup>20</sup> Kedua, psikologi yaitu faktor yang bersifat bawaan ataupun yang diperoleh, menurut Anisatul Mufarokah faktor ini terdiri atas: a) faktor intelektual, yang meliputi kecerdasan, bakat dan prestasi yang dimiliki, b) faktor non intelektual, yang meliputi unsur-unsur kepribadian tertentu yaitu; sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.<sup>21</sup> Ketiga, faktor kelelahan berhubungan dengan kelelahan fisik dan kelelahan psikis. Adapun gejala-gejala yang menunjukkan kelelahan, Soerjhardjo berpendapat bahwa berfikir lekas jemu, tidak dapat atau sukar memusatkan fikiran, berfikir menjadi lambat, lekas lupa, lekas marah, kurang dapat menguasai diri, nafsu makan berkurang, sukar tidur, kepala terasa pusing dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Faktor eksternal adalah yang berasal dari luar diri siswa, diantaranya keluarga, sekolah, masyarakat, dan faktor lingkungan.<sup>23</sup> Pertama, faktor keluarga. Merupakan tempat pertama kehidupan dimulai dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa.<sup>24</sup> Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.<sup>25</sup> Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Kedua, faktor sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap,

---

<sup>18</sup>Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19.

<sup>19</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

<sup>20</sup>Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 53.

<sup>21</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 31.

<sup>22</sup>Sadatoen Soerjhardjo, *Ilmu Kesehatan* (Bandung: PT. Lubuk Agung, 1986), 32.

<sup>23</sup>Baharuddin, *Dkk, Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012), 27.

<sup>24</sup>Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 99.

<sup>25</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosada, 2010), 135.

gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses pembelajaran yang baik, adanya teman dan keharmonisan di antara semua personil sekolah.<sup>26</sup> Ketiga, faktor Masyarakat. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab Pendidikan, secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.<sup>27</sup> Dan pendidikan dalam masyarakat bukanlah semacam situasi dalam keluarga dan bukan pula semacam situasi hubungan guru dengan murid, akan tetapi pergaulan dengan masyarakat. Jadi masyarakat tidak mendidik individu secara langsung, melainkan dalam masyarakat yang ada pengaruhnya dalam masyarakat itu sendiri.<sup>28</sup> Keempat, Faktor Lingkungan belajar, Rita Mariyana menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan, Sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar.<sup>29</sup>

### c. Ranah Hasil Belajar.

Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut *Bloom*, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: Dalam ranah kognitif meliputi kemampuan peserta didik dalam: pengetahuan, aplikasi, analisis, memahami, sintesis dan mengevaluasi.<sup>30</sup> Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Dimana pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkahlaku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran,

---

<sup>26</sup>Turshan Hakim, *Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2003), 18.

<sup>27</sup>Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 44.

<sup>28</sup>Hafi Ashari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), 19.

<sup>29</sup>Rita Mariyana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta: Kencana, 2010), 43.

<sup>30</sup>Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: UIN Malika Press, 2010), 3.

disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.<sup>31</sup> Menerima atau memperhatikan (*receiving atau attending*) ialah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain, termasuk dalam jenjang ini misalnya ialah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menseleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.<sup>32</sup> Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia untuk menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya peserta didik menyadari bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak berdisiplin harus disingkirkan jauh-jauh. *Responding* adalah kemampuan menanggapi yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara, pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan.<sup>33</sup> *Valuing* (penilaian), yakni yang berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus, Cronbach dan Stufflebeam berpendapat bahwa proses penilaian bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.<sup>34</sup> Organisasi adalah jenjang kemampuan yang menuntut siswa untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu nilai. Kata kerja operasionalnya adalah mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi.

Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh simpson, hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerak-gerak sadar, kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain, kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan, gerakan-gerakan, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang komplek.<sup>35</sup> Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa cakupan hasil belajar adalah Penilaian yang berfungsi untuk membantu proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi atau penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru atau pendidik secara berkesimbangan.

---

<sup>31</sup>Mulyadi, 10.

<sup>32</sup>Krathwohl, *Tujuan Pendidikan* (London: Longman Group, 2014), 7.

<sup>33</sup>Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), 118.

<sup>34</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 3.

<sup>35</sup>Suharsimi Arikunto, n.d., 42.

#### d. Kriteria atau Indikator Hasil Belajar

Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah. Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:<sup>36</sup> Keefektifan (*effectiveness*), eefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si pelajar. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan belajar yaitu: kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan, kecepatan unjuk kerja, tingkat ahli belajar, dan tingkat retensi dari apa yang dipelajari. Efisiensi (*efficiency*), efisien pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai pelajar dan jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik (*appeal*), daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajran erat sekali dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah memiliki daya serap atau daya tarik yang tinggi, baik secara perorangan maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai.<sup>37</sup>

## **B. METODOLOGI**

Berdasarkan topik yang diangkat dengan jenis penelitian korelasi, maka terdapat 3 tujuan penelitian, yaitu: 1) Untuk mengetahui besar tingkat model pembelajaran mandiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas XII SMK Negeri 1 Lotu Tahun Ajaran 2022/2023. 2) Untuk mengetahui besar tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama kristen di kelas XII SMK Negeri 1 Lotu Tahun Ajaran 2022/2023. 3) Untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran mandiri terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa di kelas XII SMK Negeri 1 Lotu Tahun Ajaran 2022/2023.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan korelasional. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial dilapangan, sedangkan korelasional bertujuan untuk mengukur besaran pengaruh antar variabel yang sedang diteliti. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, pertama, validasi instrumen kepada tim ahli. Kedua, uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah item-item pernyataan yang ada pada instrumen valid atau tidak. Ketiga, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah item-item pernyataan yang ada pada instrumen reliabel atau tidak. Keempat, analisis deskripsi data dengan menghitung kelas interval.

---

<sup>36</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 42.

<sup>37</sup>Syaiful Bahri Djamaroh, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 120.

Kelima, uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas menggunakan pendekatan P-P Plot untuk melihat sebaran data dan *Kolmogorov-Smirnov* untuk melihat nilai normalitas dengan ketentuan nilai Signifikansi  $\alpha > 0,05$ . Sedangkan uji linearitas untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang linear, menggunakan tabel anova pada kolom linearity. Keenam, Uji Hipotesis.

### **C. PEMBAHASAN**

#### **1. Hasil Uji Hipotesis Pertama**

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama dalam penelitian ini, maka  $H_0$ : Diduga tingkat model pembelajaran mandiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMK Negeri 1 Lotu tahun ajaran 2022/2023 lebih besar dari atau sama dengan 60% dari nilai maksimum ditolak dan  $H_a$ : Diduga tingkat model pembelajaran mandiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMK Negeri 1 Lotu tahun ajaran 2022/2023 lebih kecil dari 60% dari nilai maksimum diterima. Sebab berdasarkan perbandingan nilai  $\mu_0$  adalah 60% adalah sebesar 57 tidak sama dengan nilai skor empiris yaitu 49. Dengan demikian diketahui bahwa skor empiris terbukti lebih kecil 49 dari nilai hipotesis ( $\mu_0$ ) 57. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS nilai variabel model pembelajaran mandiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMK Negeri 1 Lotu tahun ajaran 2022/2023 adalah sebesar 51%. Jika diinterpretasikan, maka nilai variabel model pembelajaran mandiri berada dalam kategori Cukup (41-60).

#### **2. Hasil Uji Hipotesis Kedua**

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama dalam penelitian ini, maka  $H_0$ : Diduga tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama kristen di SMK Negeri 1 Lotu tahun ajaran 2022/2023 lebih kecil dari atau sama dengan 60% dari nilai maksimum di terima dan  $H_a$ : Diduga tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama kristen di SMK Negeri 1 Lotu tahun ajaran 2022/2023 lebih besar dari 60% dari nilai maksimum di tolak. Sebab berdasarkan perbandingan nilai  $\mu_0$  adalah 60% adalah sebesar 57 tidak sama dengan nilai skor empiris yaitu 56. Dengan demikian diketahui bahwa skor empiris terbukti lebih kecil 56 dari nilai hipotesis ( $\mu_0$ ) 57.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS nilai variabel hasil belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Lotu tahun ajaran 2022/2023 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah sebesar 53%. Jika diinterpretasikan, maka nilai variabel model pembelajaran mandiri berada dalam kategori Cukup (41-60).

### 3. Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yaitu:  $H_0$  = Di duga terdapat pengaruh antara model pembelajaran mandiri terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen siswa di SMK Negeri 1 Lotu tahun ajaran 2022/2023 dinyatakan diterima,  $H_a$  = Diduga tidak dapat pengaruh antara model pembelajaran mandiri terhadap hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMK Negeri 1 Lotu tahun ajaran 2022/2023 dinyatakan ditolak. Karena nilai koefisien korelasi R yang diperoleh sebesar 0,794a berada pada kategori kuat dalam tabel interpretasi koefisien korelasi. Hasil koefisiensi determinasi (R Square) diperoleh sebesar 0,630 atau 63%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran mandiri (X) terhadap variabel hasil belajar siswa (Y) sebesar 0,630 atau 63% dan sisannya 0,37 atau 37 merupakan pengaruh di luar variabel yang diteliti. Persamaan garis regresi linier sederhana yang digunakan adalah  $Y = a + b X$  sehingga diperoleh persamaan garis linier sederhana sebagai berikut:  $Y = 4.704 + 0,937 X$ . Artinya setiap perbaikan variabel pembelajaran mandiri meningkat satu kali, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama kristen di SMK Negeri 1 Lotu tahun ajaran 2022/2023 meningkat sebesar 0,794 kali dari kondisi sekarang.

### **D. KESIMPULAN**

Dari penelitian ini menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian di awal yaitu untuk mengetahui besar tingkat Pengaruh model pembelajaran mandiri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama kristen di SMK Negeri 1 Lotu. Sehingga ditemukan hasil yaitu berdasarkan data kuantitatif atau dari hasil sebaran angket ditemukan hasil penelitian yaitu 0,794a berada pada kategori kuat dalam tabel interpretasi koefisien korelasi. Hasil koefisiensi determinasi (R Square) diperoleh sebesar 0, 630 atau 63%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran mandiri (X) terhadap variabel hasil belajar siswa (Y) sebesar 0,630 atau 63% dan sisannya 0,37 atau 37 merupakan pengaruh di luar variabel yang diteliti. Persamaan garis regresi linier sederhana yang digunakan adalah  $Y = a + b X$  sehingga diperoleh persamaan garis linier sederhana sebagai berikut:  $Y = 4.704 + 0,937 X$ . Berdasarkan hasil di atas, ditemukan bahwa dalam pelaksanaan Model Pembelajaran Mandiri Terhadap Hasil Belajar siswa di SMK Negeri 1 Lotu dapat disimpulkan ada pengaruh model pembelajaran mandiri dan guru telah mengupayakan dengan sangat baik penerapan model pembajaran mandiri dalam kegiatan pembelajaran dan hampir semua siswa merasakan juga adanya model pembelajaran mandiri untuk membuat siswa berpartisipasi dalam pembelajaran telah diterapkan oleh guru, walaupun guru dan siswa masih menemukan beberapa kendala dalam penerapannya yang masih perlu diperbaiki ataupun dikembangkan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal. Namun, dengan penerapan model pembelajaran ini memberi dampak dan perubahan yang besar terhadap siswa SMK Negeri 1 Lotu yaitu dapat lebih kreatif, mandiri, objektif, percaya diri, bahkan terampil dalam memecahkan masalah, tidak hanya tugas-tugas pemecahan

masalah tetapi juga mampu memecahkan permasalahan yang sering ditemukan secara real dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi siswa yang merasa kurang terlatih, terampil ataupun kreatif dalam memecahkan masalah, bisa disimpulkan bahwa mereka kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, kurang mampu membagi waktu, malas belajar, dan kurang mengembangkan diri untuk memecahkan masalah dengan baik. Penelitian memberikan informasi bahwa variabel model pembelajaran mandiri dan hasil belajar siswa memiliki pengaruh sebesar 63,0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemandirian belajar masih dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti, diharapkan siswa SMK Negeri 1 Lotu dapat lebih lagi meningkatkan hasil belajarnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Suprijono. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Anissatul Mufarokah. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Asri Awaliyah. *Bimbingan Konseling*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021.
- Baharuddin. *Dkk, Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: ArRuzz Media, 2012.
- Dimiyati Dan Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Dr. Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. 135: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hafi Ashari. *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1989.
- Jamil Suprihatiningrum. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Kozma. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Kurnia Eka Lestari. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Adithama, 2015.
- Mahfudz Shalahuddin. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Muhibin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosada, 2010.
- Mulyadi. *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: UIN Malika Press, 2010.
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nicholl. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- . *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Rita Mariyana. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sadatoen Soerjahardjo. *Ilmu Kesehatan*. Bandung: PT. Lubuk Agung, 1986.
- Sjakawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Subagayo, Andreas B. *Pengantar Kuantitatif Dan Kualitatif Termasuk Riset Dan Keagaman*. Bandung, 2004.
- Suvriadi Panggabean. *Konsep Dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Syaiful Bahri Djamaroh. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Toto Syatori Nasehudin, Nanang Gozali. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Turshan Hakim. *Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2003.
- Wasty Sumanto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.